

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi faktor penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Pendidikan yang baik akan membangun karakter, kemampuan, dan wawasan individu serta menanamkan nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Dengan pendidikan, seseorang akan mampu mengembangkan berbagai potensi diri serta meraih kesejahteraan individu. Adapun salah satu institusi penyelenggara pendidikan serta pengembangan karakter adalah sekolah. Di sekolah siswa akan mengembangkan pertemanan dengan teman sebaya dan guru, mengembangkan minat dan bakat, serta ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengembangkan pribadi siswa kearah yang lebih positif. Sekolah juga menjadi rumah kedua dan menjadi salah satu faktor penting selain keluarga. Di Indonesia sendiri selain sekolah umum, sekolah berasrama atau *boarding school*, khususnya *islamic boarding school* atau pesantren menjadi salah satu sistem pendidikan yang umum ditemukan di Indonesia.

Boarding school menurut Darwanto dkk. (2024) adalah lembaga pendidikan di mana siswa tinggal dan hidup menyatu dengan sekolah yang memiliki komponen fisik berupa sarana ibadah, ruang belajar, dan asrama serta komponen non fisik, yaitu program aktivitas yang tersusun secara rapi dengan segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi guna mencapai pendidikan yang bermutu. Siswa yang bersekolah dengan sistem *boarding school* akan tinggal di asrama bersama dengan siswa lain dalam periode waktu tertentu. Kehidupan siswa kemudian diatur dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Siswa pun dituntut untuk dapat hidup mandiri karena tidak tinggal bersama dengan orang tua dan harus beradaptasi dengan peraturan dan kehidupan asrama. Tak jarang peraturan tersebut juga membatasi siswa berkomunikasi dengan orang tua serta pelarangan membawa alat komunikasi pribadi. Adapun sanksi berlaku bagi siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku. Pada sekolah berbasis *boarding school* juga kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi diisi juga dengan kegiatan-kegiatan pengembangan karakter dan kajian keagamaan yang lebih mendalam. Aliyah & Ismail (2023) lebih lanjut mengungkapkan bahwa sekolah dengan sistem *boarding school* bermanfaat dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembentukan karakter dengan kegiatan keagamaan, akademik, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, siswa dengan sekolah *boarding school* cenderung

memiliki pelajaran keagamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Hal itu karena siswa tidak hanya mempelajari ilmu agama secara materi umum, tetapi diperdalam berdasarkan bidang keagamaan, seperti aqidah akhlak, tahfidz, nahwu dan shorof, dan bidang keagamaan lainnya serta mempraktekkan kehidupan religius secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya, kegiatan siswa dengan sistem *boarding school* cenderung lebih padat dibandingkan dengan siswa sekolah reguler pada umumnya. Kegiatan siswa *boarding school* yang dimulai pada subuh sampai pada malam hari dengan berbagai kegiatan selain kegiatan sekolah dan kepesantrenan menjadikan waktu siswa *boarding school* lebih padat. Dewi dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa dengan sistem *boarding school* memiliki tugas yang banyak yang berupa target akademik dan target hafalan yang ditugaskan secara bersamaan serta kekhawatiran mendapatkan nilai yang optimal sehingga memunculkan perasaan tertekan karena terbatasnya waktu. Dengan padatnya kegiatan yang ada, siswa *boarding school* cenderung memiliki waktu yang terbatas diluar kegiatan sekolah dan keagamaan. Sehingga waktu yang dipergunakan oleh siswa *boarding school* dalam beristirahat cenderung lebih sedikit. Beban pelajaran yang siswa *boarding school* miliki pun cenderung lebih banyak dibandingkan dengan siswa sekolah reguler di mana siswa *boarding school* mempelajari mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak. Selain itu, jenis pola pembelajaran antara pelajaran umum yang cenderung berbasis teori dan pelajaran keagamaan yang berbasis hafalan yang perlu dikuasai meskipun dalam waktu yang singkat dapat menjadi tantangan tersendiri pada siswa *boarding school*. Hal itu kemudian menyebabkan masa ujian sekolah siswa *boarding school* cenderung lebih lama. Namun demikian, terlepas dari beban akademik dan tuntutan akademik yang cenderung berat siswa *boarding school* diharapkan dapat meraih nilai yang optimal.

Sekolah berbasis *boarding school* sendiri umumnya dihadiri oleh siswa usia remaja dengan jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat. Masa remaja tersebut menurut Izzaty dkk (dalam Salam dkk., 2019) adalah masa badai dan *storm (storm and stress)* yang penuh dengan ketegangan emosi dan keadaan emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak. Survey yang dilakukan oleh *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (2022)* menghimpun beberapa gangguan fungsi yang dialami oleh remaja terbanyak akibat gangguan fungsi pada keluarga, teman sebaya, sekolah atau pekerjaan, dan distres personal. Gangguan pada fungsi sekolah yang dialami oleh remaja tersebut dapat berupa tekanan untuk meraih akademik yang baik dan beban akademik

yang berat yang dapat menjadi sumber stress pada siswa. Dengan materi pelajaran yang banyak, kegiatan yang padat dan waktu istirahat yang kurang, dan tuntutan untuk dapat mencapai akademik yang optimal baik dalam pelajaran sekolah maupun pelajaran keagamaan/kepesantrenan dapat menyebabkan tekanan dan munculnya stress yang diakibatkan oleh akademik. Stress yang disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan akademik kemudian disebut dengan stress akademik (*academic stress*) Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmah dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa kegiatan sekolah seperti ujian, tugas-tugas, dan kegiatan yang harus dilakukan seperti hafalan dan kegiatan lainnya dapat menyebabkan siswa rentan mengalami *academic stress*. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Lutfiana & Zakiyah (2021) menunjukkan bahwa *academic stress* dialami oleh santri pada kategori sedang. Penelitian lainnya oleh Rizqullah & Ansyah (2024) juga menunjukkan bahwa sebanyak 65% dari 229 siswa mengalami *academic stress* yang sedang dan 20% diantaranya memiliki *academic stress* yang tinggi.

Selye (1975) mendefinisikan stres sebagai respons tubuh yang tidak spesifik terhadap tuntutan apapun yang diberikan kepada tubuh. *Academic stress* sendiri menurut Bedewy & Gabriel (2015) merupakan persepsi atau pengalaman subjektif oleh siswa terhadap tekanan yang berasal dari berbagai sumber terkait lingkungan akademik. Tekanan tersebut dapat berupa beban akademik yang berat, periode ujian yang lama, terbatasnya waktu, ketidakyakinan akan kemampuan akademik, persaingan dengan teman sebaya, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Aprilia dkk. (2025) menyebut bahwa stress dapat diakibatkan oleh beban tugas berlebih, manajemen waktu yang buruk, persepsi kemampuan akademik yang rendah, dan metode pembelajaran. Keadaan-keadaan tersebut rentan terjadi pada santri yang dapat berakibat pada *academic stress* berlebih.

Academic stress dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti *self efficacy*, *hardiness*, optimisme, motivasi berprestasi dan prokrastinasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti dukungan sosial orang tua (Yusuf & Yusuf, 2020). Sejalan dengan itu, Barseli dkk. (2017) juga menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi *academic stress* diantaranya adalah pola pikir, kepribadian, dan keyakinan serta faktor eksternal meliputi pelajaran yang lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan orang tua yang saling berlomba.

Academic stress kemudian dapat memberikan dampak-dampak yang dirasakan oleh siswa. Dampak akibat *academic stress* dapat berupa dampak psikologis, perilaku, ataupun fisiologis. Lebih lanjut, dampak akibat *academic stress* dapat berupa dampak yang positif atau negatif (Rahmah dkk., 2023). Apabila beban dan tugas akademik dipandang sebagai sebuah tantangan maka *academic stress* pada siswa akan berdampak pada perkembangan kemampuan diri. Sedangkan dampak negatif akan menyebabkan perilaku negatif seperti malas, sulit bersosialisasi, menunda-nunda pekerjaan dan mudah marah atau berdampak pada fisik yang menyebabkan siswa mengalami pusing, mual, dan sulit tidur. Smeltzer & Bare (dalam Nugroho dkk., 2019) mengungkapkan bahwa *academic stress* yang berat akan menyebabkan kecenderungan untuk mudah marah dan tidak fokus, yang berpengaruh terhadap kehidupan akademik dan berpengaruh terhadap timbulnya gejala penyakit, seperti pusing dan mual. Bagi siswa yang mengalami *academic stress* akan berakibat pada kurangnya nafsu makan, munculnya perasaan panik, susah tidur, dan lain-lain.

Dampak akibat *academic stress* di Indonesia beberapa kali pernah terjadi. Kasus depresi yang berujung pada bunuh diri dalam berita Kompas pada bulan Oktober 2021 berjudul “Depresi karena Tugas Sekolah Menumpuk, Siswi SMA Nekat Bunuh Diri” dan artikel dari detik pada bulan Desember 2020 berjudul “Siswa MTs di Kediri Depresi Berat Diduga Karena Ditegur Guru soal Tugas” menjadi salah satu contoh dampak negatif dari *academic stress* berlebihan. CNN dalam artikelnya menjelaskan bagaimana remaja lebih stress akibat tuntutan yang bersifat akademik yang dapat berujung pada pemikiran bunuh diri dan perilaku bunuh diri di kalangan remaja Korea Selatan dan Amerika. Tuntutan tugas yang berat dan tekanan langsung dari orang tua menjadi penyebab penting mengapa siswa mengalami *academic stress* (CNN, 2019). KPAI juga menyebut sebanyak 37 siswa pada tahun 2023 memutuskan untuk melakukan bunuh diri akibat peralihan jenjang pendidikan yang menjadi salah satu faktor penyebab keputusan tersebut (KPAI, 2023). Dengan demikian mengatasi *academic stress* yang dialami oleh siswa menjadi sangat penting untuk mengurangi resiko lebih lanjut dari *academic stress* berlebih.

Studi awal pada SMA Plus Al-Aqsha yang menggunakan sistem *boarding school* juga menunjukkan indikasi siswa SMA tersebut mengalami *academic stress*. SMA Plus Al-Aqsha sendiri menggunakan dua kurikulum dalam sistem sekolahnya, yaitu kurikulum reguler pendidikan nasional (kurikulum merdeka) dan KMMI (kepesantrenan). Kurikulum merdeka yang digunakan pada saat ini merancang siswa kelas 10 untuk tidak memiliki jurusan dan melakukan

penjurusan di kelas 11. Kelas 10 yang masih berada pada masa transisi dari jenjang pendidikan SMP kemudian masih melakukan penyesuaian dengan pembelajaran pada jenjang SMA. Demikian juga siswa kelas 11 yang juga perlu melakukan penyesuaian kembali dengan mata pelajaran yang lebih terfokus dengan tingkat kesulitan materi yang bertambah. Selain itu, penyesuaian dengan teman kelas yang baru juga dapat mempengaruhi tingkat *academic stress* dalam menghadapi materi pelajaran di kelas yang baru. Selain kurikulum merdeka, kurikulum KMMI (Kepesantrenan) juga menjadi mata pelajaran sekolah yang menjadi syarat naik kelas. Dengan dua kurikulum tersebut, SMA Plus Al-Aqsha memiliki 30 mata pelajaran yang dua kali lebih banyak daripada SMA reguler. Oleh karena itu, masa ujian di SMA Plus Al-Aqsha pun lebih lama dibandingkan SMA reguler, yaitu sekitar tiga minggu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para siswa juga cukup padat dimana mereka berkegiatan selama 18 jam setiap harinya yang dimulai dari sejak subuh hingga sore. Selanjutnya para siswa juga mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat, seperti silat, paskibra, bahasa, tahfidz, dan sebagainya. Menjelang magrib, para siswa kembali ke asrama untuk istirahat dan makan. Setelah itu, santri kemudian masuk kelas kembali untuk kegiatan belajar malam dari setelah isya hingga pukul 9 malam. Selain hal tersebut, SMA Plus Al-Aqsha juga menerapkan hari libur hanya satu hari, yaitu hari Jumat dan tidak ada hari libur pada hari Sabtu dan Minggu serta pada hari besar nasional.

Studi awal lanjutan kemudian dilakukan kepada 48 orang siswa laki-laki dan perempuan siswa SMA Plus Al-Aqsha dengan menggunakan skala likert terhadap pandangan beban akademik di sekolah dan pesantren, ditemukan sebanyak 30 siswa (62,5%) berpendapat bahwa beban akademik yang mereka rasakan berat. Hal ini karena tugas yang ada bukan saja tugas dari sekolah, tetapi juga tugas kepesantrenan yang erat dengan tugas hafalan. Aktivitas yang padat juga menyebabkan waktu untuk istirahat pun sedikit. Waktu yang terbatas juga kemudian menyebabkan kesulitan untuk mengerjakan tugas dan mengulas materi diluar kelas. Selain itu, tugas yang bersamaan dan bukan hanya dari satu pelajaran menyebabkan kebingungan untuk memulai darimana untuk menghafal. Kesulitan lainnya juga dihadapi pada saat siswa perlu bekerja sama dengan siswa lain yang sulit untuk bekerja sama. Siswa juga melaporkan dampak akibat *academic stress* yang mereka alami. Dari 48 orang siswa, 16 orang (33%) diantaranya melaporkan bahwa *academic stress* berpengaruh terhadap munculnya perilaku sulit fokus, munculnya rasa malas, gampang lupa dan pengabaian terhadap tugas. Dari 48 orang siswa 11 orang siswa (23%) melaporkan gejala emosional seperti *overthinking*, emosi yang tidak stabil, mudah marah, lebih

emosional, stress, munculnya perasaan sedih, perasaan *insecure* dan kecewa pada diri. Kemudian sebanyak 11 orang siswa (23%) mengalami gejala fisik seperti pusing, kurang tidur, dan badan lelah. Adapun terdapat dampak lain berupa kesulitan membagi waktu antara sekolah, belajar, dan organisasi sebanyak 2 orang (4%) dan 1 orang (2%) menyebut bahwa nilainya anjlok. Sedangkan sebanyak 7 orang siswa (15%) mengatakan bahwa tidak merasakan gejala atau dampak apapun. Wawancara juga dilakukan kepada guru BK SMA Plus Al-Aqsha yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyebab *academic stress* tersebut dapat disebabkan oleh beban pelajaran yang terlalu banyak, kemampuan diri individu, hingga lingkungan pertemanan di sekitar santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai stress yang diakibatkan oleh tuntutan yang berkaitan dengan akademik siswa SMA Plus Al-Aqsha.

Lebih lanjut, siswa kemudian menyatakan hal-hal yang dilakukan guna mengatasi *academic stress* yang dialami. Dari 48 orang siswa, sebanyak 9 orang siswa (19%) menyebut bahwa menceritakan permasalahan kepada teman membantu mereka untuk menghilangkan perasaan stress akibat *academic stress*. Selain itu, keberadaan teman membantu mereka merasa tenang karena menghadapi tuntutan dan beban akademik bersama-sama. Selain itu, sebanyak 17 orang siswa (35%) menyatakan bahwa berdoa, wudhu, shalat, dzikir, ikhlas, dan tawakal membantu mereka meredakan perasaan stress yang muncul. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, siswa kemudian meyakini dan meminta bantuan Allah ketika menghadapi ujian dan tugas tugas akademik dan kepesantrenan. Sedangkan sebanyak 7 orang siswa (15%) mengatasinya dengan mencoba merasa senang (*enjoy*) dalam menghadapi *academic stress*. Adapun 2 orang (4%) membiarkan tugas tersebut dan mengabaikannya. Dan sebanyak 13 orang (27%) melakukan berbagai hal seperti mengerjakan pelan-pelan, berusaha tenang, mempelajari materi yang terlewatkan, melakukan hobi, dan melakukan manajemen waktu.

SMA Plus Al-Aqsha dengan sistem *boarding school* mewajibkan seluruh siswanya untuk tinggal di asrama pondok modern Al-Aqsha. Sehingga tidak ada siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya. SMA Plus Al-Aqsha juga memberlakukan larangan membawa alat komunikasi dan penjengukan sebulan sekali. Sehingga waktu dengan orang tua sangat terbatas. Begitupun dengan guru yang tidak bisa senantiasa bersama dan mengawasi kehidupan santri setiap saat. Meskipun terdapat pengasuh kamar, kegiatan yang padat, karakteristik individu yang berbeda, dan kesibukan pengasuh kamar kemudian dapat mempengaruhi interaksi dan dinamika kehidupan siswa di kamar. Padahal dukungan sosial merupakan faktor penting dalam setiap diri

individu, khususnya remaja yang bertujuan pada munculnya rasa aman dan nyaman serta dicintai dalam dirinya. Sullivan (dalam Peplau, 1985) mengatakan bahwa remaja rentan menghadapi kesepian apabila kebutuhan akan kedekatan tidak terpenuhi. Oleh karena itu keberadaan teman sebaya sebagai teman dalam seluruh aktivitas seperti, makan, belajar, bermain, dan kegiatan-kegiatan lainnya sangat penting bagi siswa *boarding school*. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana teman sebaya merupakan orang terdekat dibandingkan dengan keluarga. Sejalan dengan itu, Aulya dkk. (2022) mengungkapkan bahwa remaja lebih mengandalkan keberadaan teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan kebersamaan. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya menjadi sangat penting. Dalam kehidupan asrama yang ketat dengan jadwal yang padat, memiliki teman dapat mengurangi perasaan tertekan dengan menceritakan kegiatan dan melakukan kegiatan bersama-sama. Hal ini mengindikasikan dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu mengurangi *academic stress* yang dialami siswa *boarding school*.

Dukungan sosial adalah keberadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat diandalkan, yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh individu (Sarason dkk., 1990). Adapun *peer social support* menurut Weiss (dalam Cotruna & Russell, 1983) merupakan dukungan yang didapat oleh individu dari orang lain dalam suatu hubungan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan tekanan yang berat. *Peer social support* dalam bidang akademik ini dapat membantu siswa mengatasi *academic stress* karena bantuan yang diberikan memberikan rasa kelekatan dengan teman sebayanya dan perilaku saling mendukung. Dengan saling membantu satu sama lain, siswa akan mengembangkan kedekatan sehingga dapat menurunkan tingkat *academic stress* akibat bantuan satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati & Suib (2021) menunjukkan bahwa 37 mahasiswa santri putri yang memiliki dukungan sosial yang baik memiliki angka stress yang ringan sebanyak 72,55%. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2022) menunjukkan bahwa *peer social support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic stress* yang dialami oleh siswa kelas XII di SMA Bali. Penelitian oleh Annisa & Dewi, (2025) dalam meneliti pengaruh *peer social support* di SMA Islam Athirah Bone menunjukkan bahwa *peer social support* mempengaruhi *academic stress* dengan nilai signifikansi 0,000. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Minarsih dkk. (2025) dalam menguji pengaruh *peer social support* terhadap *academic stress* siswa SMA menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh *peer social support* terhadap *academic stress* siswa SMA.

Namun, hasil berbeda terdapat dalam penelitian yang dilakukan Anggraeni & Hidayati (2024) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *peer social support* terhadap *academic stress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,362 > 0,05$.

Selain *peer social support*, terdapat faktor lain yang dapat mencegah tingkat *academic stress* meningkat. Hal ini karena apabila *academic stress* yang dialami terjadi terus menerus dapat berpengaruh lebih parah lagi dalam diri individu, khususnya pada siswa *boarding school*. Maka itu, diperlukan strategi dalam memandang stressor akademik untuk mengatasi stress agar tidak memberikan dampak yang lebih parah. Dalam psikologi sendiri, cara seseorang mereduksi stress yang dialaminya disebut dengan *coping*. Pengajaran agama islam serta prakteknya yang dilakukan oleh para santri di pesantren dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tingkat *academic stress* yang ada. Salah satunya santri dapat mengembangkan *religious coping* dalam menghadapi stressor akademik.

Pargament dkk. (2011) mendefinisikan *religious coping* sebagai upaya memahami dan menghadapi stresor kehidupan dengan cara-cara yang berkaitan dengan kesakralan. Pargament mengartikan istilah “sakral” tersebut bukan saja merujuk pada gagasan tradisional tentang Tuhan, keilahian, atau kekuatan yang lebih tinggi, tetapi juga pada aspek-aspek kehidupan lainnya yang berhubungan dengan ketuhanan atau dipenuhi dengan kualitas-kualitas seperti ketuhanan. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Ansyah dkk. (2019) terhadap mahasiswa yang mengalami *academic stress* menunjukkan pembacaan surah Al-Insyirah dapat mengurangi tingkat *academic stress* mahasiswa dengan nilai pengaruh sebesar 85,7%. Pembacaan tersebut merupakan suatu sistem dengan menggunakan metode *tadabbur* yaitu meresapi dan memaknai ayat-ayat yang ada dalam surah Al-Insyirah tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sujadi (2022) mengenai religiusitas, *religious coping* dan *academic stress* menunjukkan bahwa *religious coping* berpengaruh terhadap tingkat stress mahasiswa pada semester akhir dengan nilai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya coping religius berpengaruh secara signifikan terhadap *academic stress*.

Beberapa penelitian dalam mengkaji *academic stress* mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari teman (*peer social support*) dan penggunaan *coping* yang memanfaatkan keyakinan akan ketuhanan (*religious coping*) dapat mempengaruhi *academic stress*. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh variabel *peer social support* dan *religious coping* terhadap *academic stress* juga belum banyak diteliti. Lebih lanjut, penelitian mengenai

academic stress dalam konteks sistem sekolah *boarding school* khususnya pada jenjang SMA pun belum terlalu banyak diteliti. Dengan alasan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Peer Social Support* dan *Religious Coping* terhadap *Academic Stress* Siswa SMA *Boarding School*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh *peer social support* dan *religious coping* terhadap *academic stress* siswa SMA *boarding school*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer social support* dan *religious coping* terhadap *academic stress* siswa SMA *boarding school*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan dalam ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur dalam penelitian-penelitian berikutnya, khususnya dalam penelitian mengenai *peer social support*, *religious coping*, dan *academic stress*.

Kegunaan Praktis

- a. Untuk sekolah *boarding school* penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengembangkan kurikulum ataupun kegiatan dalam sekolah dan pesantren serta sebagai bahan evaluasi dalam melakukan intervensi yang dapat diterapkan guna mengatasi stress yang disebabkan oleh kehidupan akademik siswa SMA *boarding school*, khususnya dalam penerapan *peer social support* dan *religious coping*.

- b. Untuk pengasuh dan pembimbing siswa *boarding school* penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya *peer social support* dan *religious coping* dalam membantu mengatasi *academic stress* siswa SMA *boarding school*.
- c. Untuk siswa SMA *Boarding School* penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial yang baik dari teman sebaya dan *religious coping* guna mengatasi stress yang diakibatkan oleh kegiatan akademik yang padat dan berat dalam sekolah *boarding school*.

